



Accepted: November 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*

Ria Tri Maya

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: riamaya@gmail.com

Abad Badruzaman

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: abad.badruzaman@uinsatu.ac.id

Salamah Noorhidayati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.id

Abstract

Leadership is important because it becomes the milestone of a community. About this leadership, not only found in the Qur'an but also found in Javanese philosophy, considering that Javanese philosophy is a teaching that is full of deep meaning. There are several figures who try to combine the Qur'an with Javanese philosophy, Bakri Syahid is one of them. In his work Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi it uses subtle Javanese language, he combines the Qur'an with Javanese philosophy. The conception of leadership according to Bakri Syahid in Tafsir Al-Huda there are three, namely socialist, mandate, and religious. When interpreting verses from the Qur'an Bakri Syahid also includes elements of Javanese culture. The influence of Javanese culture in Tafsir Al-Huda can be seen in its interpretation that combines Islamic teachings with Javanese culture, such as the use Javanese philosophical concepts contained in Serat Wulang Reh.

Keywords: *Leadership, Bakri Syahid, Tafsir Al-Huda.*

Abstrak

Kepemimpinan menjadi penting karena menjadi tonggak sebuah komunitas. Tentang kepemimpinan ini, tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an saja namun juga terdapat dalam falsafah Jawa, mengingat falsafah Jawa merupakan ajaran yang sarat akan makna yang mendalam. Ada beberapa tokoh yang mencoba memadukan antara Al-Qur'an dengan falsafah Jawa, Bakri Syahid salah satunya. Dalam karyanya Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi, selain menggunakan bahasa Jawa halus, ia memadukan antara Al-Qur'an dengan falsafah Jawa. Konsepsi kepemimpinan menurut Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda ada tiga, yakni sosialis, amanat dan religius. Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an Bakri Syahid juga memasukkan unsur-unsur budaya

Jawa. Pengaruh budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda dapat dilihat pada penafsirannya yang memadukan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, seperti penggunaan konsep falsafah Jawa yang terdapat dalam Serat Wulang Reh.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Bakri Syahid, Tafsir Al-Huda.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang bisa membawa manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.¹ Al-Qur'an merupakan mukijizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. merupakan pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Kedua tugas tersebut diemban beliau sekaligus. Di satu sisi, beliau bertugas sebagai Nabi dan utusan Allah s.w.t. yang menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia, dan di sisi lain beliau bertugas memegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah pada masa itu. Ketika masa Nabi Muhammad saw. tidak ada perdebatan mengenai pemegang kekuasaan atau kepemimpinan saat itu.

Sepeninggal Nabi Muhammad saw. masalah politik yang pertama kali muncul adalah mengenai politik kekuasaan atau bisa dikerucutkan yakni tentang persoalan *al-imāmah* atau *imām* (kepemimpinan). Hal ini dikarenakan penyebutan secara eksplisit tentang suatu negara atau pemerintahan (*daulah* dan *hukūmah*) dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan penyebutannya secara pasti. Selain itu, Nabi Muhammad saw. sebagai seorang figur pemimpin juga tidak memberikan konsep pemerintahan atau kepemimpinan yang baku dan mapan.²

Ketika kita merujuk pada Alqur'an, maka term yang secara langsung menyebutkan tentang kepemimpinan tidak dijumpai. Namun terdapat beberapa term yang mengindikasikan tentang kepemimpinan, yakni *al-imāmah/ al-imām, walāyah/ walī, khilāfah/ khalīfah, al-imārah/ uli al-amr*, dan *rā'ī/ ri'āyah*. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sistem atau hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan oleh umat manusia. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan dalam Islam, masih berpeluang untuk dikembangkan karena belum adanya konsep yang baku, melainkan masih berupa prinsip-prinsip universal.³ Hal ini perlu disikapi sebagai bentuk upaya penyempurnaan konstruk keilmuan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali sunnah Nabi Muhammad saw. yang *sahih li kulli zaman wa makan*.⁴ Hal ini juga yang dijadikan untuk menjawab berbagai macam problematika yang muncul pada masa hidup sang mufasir.

¹ Abad Badruzzaman, *Ulumul Quran Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani Media, 2018), 18.

² Ahmad Munif Sabtian Elha, "Penafsiran HAMKA Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al Azhar" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 2, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5607>.

³ Abd Rahim, "Khalifah dan Khilafah Menurut Al-Qur'an," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (15 Juni 2012): 20, <https://doi.org/10.24239/JSI.VOL9.ISS1.39>.

⁴ Salamah Noorhidayati, "Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Muamalah," *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 106, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1295>.

Problematika yang muncul dari masa ke masa tentu mengalami perubahan. Maka antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sangat berpeluang menghadapi problematika yang berbeda. Hal ini kemudian yang mendorong mereka untuk membuat rumusan yang berbeda pula. Di Indonesia, khususnya Jawa, terdapat salah satu sosok yang turut menyumbangkan pemikiran-pemikirannya tentang tafsiran dari ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yakni Bakri Syahid. Ia berhasil menyusun sebuah kitab tafsir, yang berjudul *Tafsir Al-Huda*. Tafsir karya Bakri Syahid ini berjudul lengkap *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Di antara salah satu pemikiran yang ia tulis, yakni mengenai kepemimpinan. Pada kitab tafsirnya tersebut, Bakri Syahid memberikan penafsiran pada ayat-ayat tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di antaranya ia menjelaskan prinsip keadilan seorang pemimpin yang ditafsirkan oleh Bakri Syahid adalah Q.S. al-Nisā' [4]: 58, Q.S. al-An'ām [6]: 44 dan 152, Q.S. al-A'rāf [7]: 201, dan Q.S. Yūnus [10]: 31.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada kepemimpinan menurut Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya, yakni *Tafsir Al Huda*. Mengenai pemilihan kitab *Tafsir Al-Huda* sebagai objek penelitian, dikarenakan kitab tafsir ini menggunakan bahasa Jawa. Mengingat masih minimnya pengkajian terhadap kitab tafsir dalam bahasa Jawa. Didukung pula oleh keilmuan pengarangnya yang merupakan seorang militer yang ahli dalam bidang akademik, politik, dan agama pada masanya, yakni pada era rezim Orde Baru. Maka tidak menutup kemungkinan jika Bakri Syahid sebenarnya telah menetapkan konsep kepemimpinannya sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tujuan menghasilkan deskripsi yang mendalam berdasarkan pada data-data yang berhasil terkumpulkan. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang tertulis, seperti buku, *ebook*, jurnal, dokumen atau bahan pustaka lainnya yang memuat informasi yang berkaitan dengan Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepustakaan) atau telaah pustaka. Dalam hal ini data atau informasi yang digunakan terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid. Sedangkan sumber sekunder ambil dari data-data yang berkaitan dengan Bakri Syahid dan kitab tafsirnya, baik data itu berupa buku, jurnal, dan karya-karya yang lainnya baik tercetak ataupun yang masih dalam bentuk *file*, yang mana datanya dapat digunakan untuk menunjang penelitian ini.

⁵ Bakri Syahid, *Al Huda tafsir Qur'an basa Jawi*, 1 ed. (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), 371.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Singkat Bakri Syahid

Bakri Syahid Bakri Syahid memiliki nama asli Bakri, sedangkan nama Syahid diambil dari nama ayahnya, yakni Muhammad Syahid. Ayah Bakri Syahid berasal dari Kotagede, Yogyakarta. Ibunya bernama Dzakirah, berasal dari kampung Suronatan. Bakri Syahid lahir pada hari Senin Wage, tanggal 16 Desember 1918 M, di kampung Suronatan, Kecamatan Ngampilan, Kotamadya Yogyakarta. Ini berarti ia lahir 6 tahun setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah. Bakri merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara.⁶

Bakri Syahid merupakan sosok anak yang cerdas, rajin serta mandiri. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang agamis. Kedua orang tua Bakri Syahid memang terkenal dengan kiprahnya dalam Muhammadiyah. Sehingga keluarga mereka terkenal sangat “kental” dengan ajaran-ajaran Muhammadiyah.⁷ Bakri Syahid juga aktif sebagai anggota gerilyawan, yang kemudian mengantarkannya menjadi anggota ABRI atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan TNI.⁸

Bakri Syahid menikah dengan Siti Isnainiyah. Pernikahan ini dilakukan atas wasiat dari “sesepuhnya”.⁹ Dari pernikahannya itu kemudian lahir anak laki-laki yang diberi nama Bagus Arafah. Namun pada usia 9 bulan meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenang anaknya tersebut, namanya diabadikan menjadi nama perusahaan, yakni PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, antara lain: kontraktor, laboratorium, dan penerbitan.¹⁰

Bakri Syahid kemudian menikah lagi dengan seorang gadis bernama Sunarti. Dari pernikahannya yang kedua, ia dikaruniai dua orang anak. Anak pertama perempuan diberi nama Siti Arifah Manishati, sedangkan anak yang kedua laki-laki diberi nama Bagus Hadi Kusuma.¹¹

Pendidikan Bakri Syahid dimulai sejak masih kanak-kanak di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Pendidikan formalnya diperoleh dari Standardschool di Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1930. Kemudian ia melanjutkan ke Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang berubah nama menjadi Madrasah Muallimin) hingga

⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 32.

⁷ Abdul Rahman Taufiq, “Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 34, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36878>.

⁸ Tri Jamhari, “Kepribadian luhur menurut kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 36, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5848/>.

⁹ Taufiq, “Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid,” 35.

¹⁰ Khusnul Arifah Ma'sum, “Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi)” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 21, https://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=1202&keywords=.

¹¹ Arifah Ma'sum, 35.

lulus pada tahun 1935.¹² Ketika ia belajar di sini, ia masuk menjadi anggota gerilyawan. Keaktifannya sebagai anggota gerilyawan inilah yang kemudian mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI). Bakri Syahid kemudian melanjutkan pendidikan militernya di Candradimuka, Bandung. Ia lulus pada tahun 1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikan militernya di STTI Inf. Palembang, dan lulus pada tahun 1955.¹³ Ia kemudian mendapatkan tugas sebagai Kepala Pusat Rawatan Rohani (Pusroh) TNI Angkatan Darat (AD) di Jakarta.¹⁴

Selama kariernya di militer, Bakri Syahid beberapa kali dipercaya untuk menduduki jabatan penting. Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya antara lain: Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani (Pusroh) Islam Angkatan Darat (AD), Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara R.I. Adapun jabatan di luar karier militer adalah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976. Jabatan terakhir yang didudukinya adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) R.I. dari fraksi ABRI, yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 1977. Sampai memasuki masa pensiun, pangkat kemiliteran yang berhasil diraih oleh Bakri Syahid adalah Kolonel Infantri Angkatan Darat NRP. 15382.¹⁵

Bakri Syahid termasuk seorang anggota militer yang memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Banyak karya tulis yang telah ia lahirkan dan publikasikan dalam bentuk buku. Karya-karya tersebut di antaranya adalah *Tafsir Al-Huda*, *Pertahanan Keamanan Nasional*, *Ilmu Kewiraan*, *Kitab Fiqih untuk SLTA*, *Kitab Aqid*, *Ilmu Jiwa Sosial* dan *Tata Negara R.I.*¹⁶

B. Profil Kitab Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Huda

Tafsir Al-Huda merupakan salah satu kategori dalam tafsir berbahasa Jawa. Bakri Syahid mulai menyusun kitab *Tafsir Al-Huda* sejak tahun 1970. Gagasan penyusunan kitab *Tafsir Al-Huda* bermula ketika Bakri Syahid mengikuti acara sarasehan yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah, tepatnya di kediaman Syekh Abdulmanan, yang merupakan pembesar para Syekh di Saudi Arabia. Pada acara sarasehan ini melibatkan banyak pihak, antara lain mitra dari Jakarta dan

¹² Nama Kweekschool yang berasal dari bahasa Belanda ini berganti nama menjadi Madrasah Muallimin sejak kongres Muhammadiyah ke XXIII tahun 1934. Lihat: Muhsin, Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, 35.

¹³ Fauzia Dian U, "Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 32, <https://rama.kemdikbud.go.id/document/detail/oai:eprints.iain-surakarta.ac.id:473-167>.

¹⁴ Beberapa sumber menyebutkan bahwa pengangkatannya sebagai Kepala Pusroh TNI AD di Jakarta, dilakukan setelah kepulangannya dari Bengkulu. Lihat: Muhsin, Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, 35.

¹⁵ Dian U, "Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid," 34-35.

¹⁶ Dian U, 36.

dari daerah transmigrasi, serta masih banyak lainnya. Dalam acara sarasehan tersebut terungkap adanya keprihatinan terhadap minimnya Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Latin, yang disertai dengan tuntunan cara membaca Al-Qur'an dan keterangan penting sebagai penjelasannya. Hal inilah yang kemudian memotivasi Bakri Syahid untuk menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa.¹⁷

Secara rinci terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi Bakri Syahid menulis *Tafsir Al-Huda*. Pertama, pembentukan moral bangsa yang sesuai dengan Al-Qur'an. Menurut Bakri Syahid, dalam membangun bangsa dan perilaku bangsa bukanlah perkara yang mudah, namun merupakan tugas yang mulia. Bakri Syahid ingin memberantas kemiskinan dan juga kebodohan di era pembangunan, dengan tetap berpegang teguh pada kepribadian nasional. Kedua, tafsir ini sebagai bentuk silaturahmi Bakri Syahid kepada sahabat-sahabat seperjuangannya, baik di transmigrasi, kenalan lama di Suriname, Malaysia, Singapura, dan Filipina, teman-teman jama'ah haji (1955–1971), saudara-saudara di Makkah dan Madinah asal Jawa yang membutuhkan tafsir yang disalin ke dalam bahasa Latin dan diterjemahkan ke bahasa Jawa. Ketiga, masih minimnya tafsir yang menggunakan bahasa daerah, seperti yang diungkapkan oleh Majelis Ulama' D.I.Y. bahwa masih sangat sedikit tafsir Al-Qur'an yang berbahasa daerah. Padahal tafsir yang menggunakan bahasa daerah merupakan sebuah keniscayaan, karena sebagian masyarakat masih kurang bisa memahami bahasa Indonesia dan lebih memilih bahasa daerah.¹⁸

2. Sistematika dan Karakteristik Tafsir Al-Huda

Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M, oleh penerbit Bagus Arafah, Yogyakarta.¹⁹ Pada setiap terbitannya, *Tafsir Al-Huda* mempunyai ciri-ciri fisik yang relatif sama. Pada bagian sampul depan bagian atas terdapat tulisan "Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi" menggunakan huruf Latin. Di bagian tengahnya terdapat tulisan "Al-Huda" menggunakan huruf Arab yang berbentuk lingkaran, kemudian dibawahnya terdapat tulisan nama pengarang, yakni (Brigjen Purn) Drs. H. Bakri Syahid (Rumiyyin) Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada bagian bawah disusul nama penerbit dan kota terbit, yaitu Bagus Arafah, Yogyakarta – Indonesia.²⁰

Pada *Tafsir Al-Huda* penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dimulai dari surat al-Fātihah [1] hingga surat al-Nās [114]. Kemudian dilanjutkan dengan mencantumkan *donga khatam Alqur'aanul Karim* (do'a khatam Al-Qur'an),²¹

¹⁷ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, 4 ed. (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1985), 8.

¹⁸ Umayiyatus Syarifah, "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas *Tafsir Al-Huda* Karya Bakri Syahid", *Hermeneutik*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, hal. 340.

¹⁹ Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, 43.

²⁰ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, cover.

²¹ Syahid, 1319.

dan dilanjutkan dengan lampiran yang berjudul *Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi* (keterangan singkat yang penting mencukupi).²² Setiap edisi *Tafsir Al-Huda* dicetak dalam satu jilid. Khusus cetakan yang keempat dijadikan objek pada penelitian ini. *Tafsir Al-Huda* pada cetakan yang keempat dicetak di atas kertas buram dengan sampul tebal berwarna biru tua. Pada cetakan ini, kitab *Tafsir Al-Huda* memiliki ukuran panjang 24 cm untuk bagian isi; dan 25 cm untuk bagian sampul, lebarnya 15,5 cm, ketebalannya adalah 4,5 cm. Adapun jumlah halaman seluruhnya adalah 1.411 halaman.

Tafsir Al-Huda sebagai kitab tafsir yang muncul belakangan, pada penyusunannya menggunakan kitab-kitab tafsir dari periode klasik sebagai sumber rujukannya. Di antara kitab-kitab klasik yang menjadi sumber rujukannya, yakni: *Fī Zilāl al-Qur’an* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustāfa al-Marāghī, dan *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.²³ Disamping itu, juga merujuk pada literatur-literatur yang bertendensi kepada pemikiran Islam dan ilmu-ilmu modern. Di antaranya adalah tafsir *al-Nūr: Tafsīr al-Qur’an al-Majīd* karya Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsīr al-Furqān* karya Ahmad Hasan, *Hikmah Qoeraniyah* karya Ki Bagoes H. Hadikoesoemo, dan *Islamic Way of Life* karya Sayyid Abul A’la al-Maududi.²⁴

3. Metode Tafsir Al-Huda

Secara umum, terdapat empat macam metode penafsiran, yaitu *taḥlīlī* (analisis), *ijmāli* (global), *muqārīn/ muqāran* (perbandingan), dan *mauḍū’i* (tematik). Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Huda* merupakan gabungan antara metode *ijmāli* (global) dan metode *taḥlīlī* (analisis).²⁵ Metode yang pertama didasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan secara ringkas dan sederhana, sehingga mudah dicerna dan dipahami. Hal ini bisa dilihat, bahwa pada penafsirannya diawali dengan kata-kata penjelas, seperti: *maksudipun, inggih punika, artosipun, kadosta, dan tegesipun*. Sebagai contoh dari penerapan metode *ijmāli* (global) dalam *Tafsir Al-Huda* dapat dilihat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 34; 104; dan 275, Q.S. ‘Alī ‘Imrān [3]: 17, dan al-‘Ankabūt [29]: 35.²⁶

Adapun metode kedua didasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan secara panjang lebar dan mencakup berbagai aspek, serta memiliki kecenderungan tertentu. Sebagai contoh penerapan dari metode

²² Syahid, 1325.

²³ Taufiq, “Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid,” 44.

²⁴ Taufiq, 45.

²⁵ Dian U, “Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid,” 55.

²⁶ Taufiq, “Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid,” 60.

tahfīlī (analisis) dalam *Tafsir Al-Huda* dapat dilihat ketika Bakri Syahid menafsirkan Q.S. al-Nūr [24]: 28, Q.S. Ṭāhā [20]: 131.²⁷

4. Corak Tafsir Al-Huda

Setiap mufasir pasti mempunyai kecenderungan dalam penafsirannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keilmuan sang mufasir, latar belakang penafsiran, bahkan latar belakang kehidupan dari seorang mufasir. Kecenderungan mufasir inilah yang menimbulkan adanya corak tafsir dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir tersebut, antara lain: corak tasawuf (*sufī/isyārī*), corak *fiqhi*, corak filsafat (*falsafī*), corak ilmiah (*ilmī*), corak sosial kemasyarakatan (*ijtimā'i*), corak sastra (*adabī*), dan lain-lain.²⁸

Setelah meninjau *Tafsir Al-Huda* secara mendalam, terdapat tiga corak yang dominan dalam *Tafsir Al-Huda*.²⁹ Tiga corak yang dominan ditemukan adalah corak *ijtimā'i*, corak *fiqhi*, dan corak *ilmī*. Namun corak yang paling dominan adalah corak *ijtimā'i*. Hal ini terlihat dengan jelas ketika Bakri Syahid menjelaskan tentang aspek sosial kemasyarakatan dalam *Tafsir Al-Huda*. Sebagai contoh dari penerapan corak *ijtimā'i* dalam *Tafsir Al-Huda*, yakni ketika Bakri Syahid menafsirkan Q.S. Alī 'Imrān [3]: 130 tentang riba.³⁰

Termasuk jenis riba *nasi'ah* adalah utang piutang dengan syarat adanya keuntungan bagi yang memberi utang, yang disebut dengan riba *qardl*. Akan tetapi, pada *Tafsir Al-Huda* tidak memberikan penjelasan yang tegas mengenai bunga bank, apakah hal tersebut termasuk riba atau bukan. Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa *Tafsir Al-Huda* cenderung pada pendapat yang memperbolehkan bunga bank, khususnya bank Islam.³¹ Penjelasan *Tafsir Al-Huda* selengkapnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan dalam *Tafsir Al-Huda* adalah sebagai berikut:

"He para wong Mu'min, sira aja padha mangan riba, kalawan tikel-matikel, lan sira padha wedia ing Allah, muga-muga sira padha nemoni kabegjan."³²

Tafsiran Bakri Syahid terhadap ayat tersebut adalah:

"*Ingkang dipun haramaken, miturut sebageyan ageng Ulama, riba nasi'ah punika haram, senaos boten riba tikel-matikel. Sampun kathah buku khusus ngrembak bab Bank Islam, kados dene karanganipun Ustadz*

²⁷ Taufiq, 60.

²⁸ Arifah Ma'sum, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi)," 38.

²⁹ Taufiq, "Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid," 65.

³⁰ Taufiq, 76.

³¹ Taufiq, 76.

³² Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, 116.

*Akhmad Hassan, utawi Drs. Achmad Chatib. Negari-negara Islam ing nalika tanggal 23 April 1974 ngresmekaken adegipun Bank al-Islamy Lil-Tanamiyah, utawi Islamic Development Bank, utawi Bank Pembangunan Islam, wonten ing Jiddah, Saudi Arabia. Sawatawis kegiyatanipun: a. Ordinary operations (kagiyatan-kagiyatan biasa), b. Special operations (kagiyatan-kagiyatan khusus) kangge ambiyantu masyarakat Islam ing Negari-Negari sanes anggota, c. Trust Fund operations, upami dana waqaf. Modalipun nembe 760 juta Islamic Dinar, utawi saben 25 juta I.D. sami kaliyan 30 juta Dolar Amerika. Presidenipun Dr. Ahmad Muhammad Ali, Wakil Menteri Pendidikan Saudi Arabia. Dewan Gubernur saking wakil-wakil Negari anggota, wekdaling jabatan 5 tahun, saking Indonesia Dr. Ali Wardhana, Menteri Keuangan, kaliyan Dr. Rachmat Saleh, Gubernur Bank Sentral.*³³

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda* berusaha mengaitkan pengertian suatu ayat yang ditafsirkannya dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat pada saat itu. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari latar belakang keilmuan dan profesi dari pengarangnya, yakni Bakri Syahid, yang merupakan seorang TNI dan akademisi, di samping juga karena pengaruh dari situasi dan kondisi sosial-budaya saat itu.³⁴

C. Ayat-Ayat Kepemimpinan

Bakri Syahid dalam karya tafsirnya menjelaskan kata yang terkait dengan kepemimpinan, di antaranya pada :

1. Q.S. al-Nisā' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan di dalam Tafsir Al-Huda adalah sebagai berikut:

*“Sanyata Allah dhawuh marang sira kabeh supaya sira padha amasrahake titipan marang kang andarbeni, lan manawa sira padha mutusi ana ing antaraning manusa, supaya sira mutusi sarana adil. Sanyata becik-beciking pitutur iku kang diparingake dening Allah marang sira kabeh, sanyata Allah iku kang Midhanget sarta kang Mriksani.”*³⁵

Pada catatan kaki ayat di atas, Bakri Syahid menuliskan: *“Negarawan utawi sintena kemawon ngasta Pemerintahan wajib asifat jujur sarta adil ing sadaya aspek sosial, mawi boten, tamtu kisruhan ingkang badhe kadadosan”*³⁶

Jika melihat pada keterangan ini, seorang pemimpin harus berlaku jujur dan adil pada semua aspek sosial. Oleh karena itu, untuk memilih seorang pemimpin perlu

³³ Syahid, 116.

³⁴ Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, 79.

³⁵ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, 147.

³⁶ Syahid, 147.

dilihat kapasitas keadilan dan kejujurannya.

2. Q.S.al-Nisā'[4]: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan di dalam *Tafsir Al-Huda* adalah sebagai berikut:³⁷

“He para wong Mu’min, sira padha angestokna marang Allah, lan angestokna marang Rasul, lan angestokna wong kang ngasto Pamerintahan saka sira kabeh. Dne menawa sira padha pasulayan ana ing sawijining perkara, supaya sira padha ambalekake perkara iku marang Allah, (Al-Qur’aan) lan Rosul, (Sunnah) yen nyata sira iku padha iman Allah lan dina Akhir, kang mengkonono iku luwih becik sarta luwih prayoga akibat-kedadeane”

Tafsiran Bakri Syahid terhadap ayat tersebut adalah:

*“Tiyang ingkang ngasta Pamerintahan punika wajib iman ing Allah, iman dhumateng Rasulullah saw., sarta nindakaken sedaya tatanan lan aturan agami Islam, menawi boten, tangeh lamun badhe saget damel adil-makmur materiil lan spirituil, karaharjan Dunya lan Akherat.”*³⁸

Dengan melihat penafsiran yang diberikan oleh Bakri Syahid pada Q.S. al-Nisā' [4]: 59 di atas, terlihat secara jelas bahwa kriteria seorang pemimpin haruslah yang beriman kepada Allah s.w.t., Rasulullah saw., serta mengamalkan seluruh tata aturan agama Islam.

3. Q.S. al-Nisā' [4]: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَا فَضْلَ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَا تَبَعْتُمْ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Pada Tafsir Al-Huda ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:³⁹

“Lan manawa wang lelamisan iku padha nampa kabar perkara kaamanan utawi kahanan kang nguwatirake, dheweke banjur padha enggal-enggal anggiyarake kabar mau marang umum, lan saupama dheweke iku padha ambalekake kabar mau marang Utusaning Allah, lan marang wong kang

³⁷ Syahid, 147.

³⁸ Syahid, 148.

³⁹ Syahid, 153.

ngasta tata-praja saka pamarentahan, temen kabar mau bakal dimangerteni sanyatane, dening wong-wong kang kawogan anyatitekake bab iku, prayoga diwartakake apa ora lan saupama Allah ora karsa maringake sih kanugerahane marang sira kabeh, sanyata sira banjur padha kelut-kapilut marang syetan, kang ora manut kajaba namung sethithik.”

Berkenaan dengan ayat ini, Bakri Syahid memberikan catatan kaki (penjelasan tambahan), berikut: “Ing zaman Rasulullah saw. inggih punika para Sahabat lan para Winasis ing ilmu, zaman sapunika Ulil Amri punika Pemerintahan Cara Demokrasi, boten tebih kados tata negari ing Indonesia cara Demokrasi Pancasila naminipun.”⁴⁰ Bakri Syahid menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah saw. dan sahabat merupakan zaman dimana uli al-amr tertuang dalam bentuk pemerintahan yang demokrasi, sebagaimana yang ada di Indonesia, meski hanya berbeda nama, yakni demokrasi Pancasila.

4. Q.S. al-A'rāf [7]: 129.

قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا بِقَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوُّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۗ

Pada Tafsir Al-Huda ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:⁴¹

“Kaume Nabi Musa munjuk atur: “Kita sampun sami dipun serikaken dening Fir’aun, sadereng panjenengan rawuh ing ngriki, lan ugi sasampunipun rawuh kautus!” Nabi Musa ngendika: “Muga-muga Pangeran sesembahanira numpes mungsuhira, lan muga-muga Panjenengane andadekake sira kabeh nyulahi ana ing Bumi, mangertia Allah bakal amriksani kapriye tumindakira.”

Tafsiran Bakri Syahid terhadap ayat tersebut adalah:⁴²

“Dados khalifah utawi sesulih ing Bumi (Tanah Air) punika tanggungjawabipun awrat lan ageng sanget, sabab hasil kani’matan kamardikan wonten Nagarinpunpiyambak punika ugi sakalangkung gemah ripah loh jinawi, ananging ingkang ngasta panguwaos bang-bang lum-aluming praja (Pamerintah) ugi kedah berbudi bawa laksana, sarta tumindak sarwa adil.”

Kata khalifah pada ayat di atas oleh Bakri Syahid juga diartikan sebagai wakil di bumi yang diwujudkan dalam bentuk pemerintahan yang berkuasa. Penguasa yang terwujud dalam pemerintahan ini harus diemban oleh orang berbudi luhur dan senantiasa bertindak adil.

⁴⁰ Syahid, 153.

⁴¹ Syahid, 153.

⁴² Syahid, 284.

5. Q.S. Ṭāhā [20]: 131.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ لَنَلْفِتْنَنَّهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Satu hal yang menarik adalah meski ayat ini tidak memiliki kaitan langsung dengan makna atau pembahasan tentang pemimpin dan kepemimpinan, namun justru pada catatan kaki ayat ini Bakri Syahid memberikan keterangan yang berkaitan dengan pemimpin. Bahkan keterangan yang diberikan lebih panjang jika dibandingkan dengan empat ayat sebelumnya, yang notabene menyinggung masalah pemimpin dan kepemimpinan.

Berikut di antara footnote yang diberikan Bakri Syahid pada ayat ini :⁴³

Saking punika, mirid pamanggihipun Imam Ghazali, Ulama punika woten werni kalih: Ulama-Donya (Ulama-murka) lan Ulama-Akherat (Ulama-ikhlas), dados ing zaman-modern, zaman pemimpin demokratis, logis Pemimpin punika inggih werni kalih: Pemimpin-Donya (Pemimpin-murka) lan Pemimpin Akherat (Pemimpin ikhlas karena Allah). Rehning Ulama-Donya wau dipun parabi Ulama Su' (Ulama-awon), logis samestnipun, Pemimpin Akhirat inggih mekaten ugi boten beda! Manawi fungsi lan kawibawan Pemimpin Donya wau kita perinci malih, lajeng dados kalih malih: Pemimpin pilitik lan Pemimpin Tehnokrat, pramila manawi para sutrisna badhe menggalih njlimet malih kula aturi maos buku "Man and society" karyanipun Karl Mannheim, ing antawisipun suka analisa bilih kangge ikhtiyar medal saking Krisis Kabudayan zaman punika, kita kedah damel planning Ekonomi lan Sosial ingkang mateng mumpuni sadaya Bangsa, lan konstrekatif. Dados Pemimpin Ekonomi lan Pemimpin Sosial kadah sami tanggel jawabipun kados kasebat wonten ing nginggil, sejajar tanggel jawabipun Pemimpin Donya (Pemimpin Politik, Pemimpin Ekonomi, Pemimpin Sosial, Pemimpin Kabudayan, Pemimpin Hankam) lan Pemimpin Agami (Ulama). Pramila dados pundi menggah saening pacak Pemimpin-Pemimpin kasebat saged saeka praya lan saeka kapti madhahi aspirasi Rakyat sarta nyukani inspirasi dhateng Rakyat!

Bakri Syahid nampak jelas menyamakan kategori pemimpin dengan kategori ulama dalam pandangan al-Ghazālī. Dalam pandangan al-Ghazālī, ulama terkategori menjadi dua, yakni ulama dunia dan ulama akhirat. Pendapat ini lantas diambil oleh Bakri Syahid untuk memilah kategori pemimpin, yakni pemimpin yang masih mengharapkan pamrih dan pemimpin yang menjalankan amanah dengan suka rela (ikhlas).

Dari pemaparan di atas bisa dikerucutkan bahwa definisi pemimpin menurut Bakri Syahid adalah seseorang yang beriman kepada Allah s.w.t. dan Rasulullah saw. serta melaksanakan setiap norma-norma Islam, yang dipilih

⁴³ Syahid, 599.

secara demokrasi untuk memegang kendali pemerintahan, serta mengatur seluruh aspek sosial agar dapat berjalan secara teratur demi terwujudnya kesejahteraan sosial. Dengan ini maka Bakri Syahid menolak praktik pemimpin non-muslim. Penolakan ini secara tegas disebutkan dalam penafsiran Q.S. al-Mā'idah [5]: 51⁴⁴ dan Q.S. Ali Imrān [3]: 28⁴⁵:

D. Kepemimpinan Ideal Menurut Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*

1. Sosialis

Kepemimpinan yang ditawarkan Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*, yakni kepemimpinan yang sosialis. Kepemimpinan sosialis yang dimaksudkan disini yakni terkait tentang prinsip keadilan pada seluruh aspek yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan dirasa mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera apabila pemimpinnya mampu berlaku adil. Keadilan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada salah satu atau beberapa aspek, namun pada seluruh aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*, yakni Q.S. al-Nisā' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan dalam *Tafsir Al-Huda* terhadap ayat tersebut adalah:⁴⁶

“Sanyata Allah dhawuh marang sira kabeh supaya sira padha amasrahake titipan marang kang andarbeni, lan menawa sira padha mutusi ana ing antaraning pada manungsa, supaya sira mutusi sarana adil. Sanyata becik-beciking pitutur iku kang diparingake dening Allah marang sira kabeh, sanyata Allah iku kang Midhanget sarta kang Mriksani.”

Pada ayat di atas Bakri Syahid memberikan penafsiran sebagai berikut: “Negarawan utawi sintena kemawon ngasta Pemerintahan wajib asifat jujur sarta adil ing sadaya aspek sosial, manawi boten, tamtu kakisruhan ingkang badhe kedadosan!”⁴⁷. Berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid terhadap Q.S. al-Nisā' [4]: 58 di atas, memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sikap adil. Sikap adil yang dimiliki oleh seorang pemimpin tidak hanya pada satu atau beberapa aspek, melainkan pada semua aspek sosial. Tujuan dari adanya sikap adil pada semua aspek sosial adalah untuk mencegah terjadinya kekacauan yang mungkin terjadi di antara masyarakat. Mengenai keharusan seorang pemimpin untuk mempunyai sikap adil juga ditekankan Bakri Syahid ketika menafsirkan Q.S. al-An'ām [6]: 44.

⁴⁴ Syahid, 194.

⁴⁵ Syahid, 96.

⁴⁶ Syahid, 147.

⁴⁷ Syahid, 147.

Selanjutnya, Bakri Syahid juga menjelaskan mengenai sikap seorang pemimpin yang harus menjauhi sikap *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. Hal ini bertujuan agar seorang pemimpin dapat berlaku adil kepada rakyatnya. Mengenai perintah tersebut dijelaskan oleh Bakri Syahid ketika ia menafsirkan Q.S. Yūnus [10]: 31. Tafsiran Bakri Syahid ini mengandung landasan filosofis dalam budaya Jawa, yaitu konsep *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. Konsep ini merupakan konsep etika Jawa mengenai sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh seorang ksatria Jawa yang berbudi luhur.

2. Amanat

Bakri Syahid kemudian menjelaskan sikap amanah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui beberapa ayat yang membahas tentang sikap amanah. Di antara beberapa ayat yang ditafsirkan Bakri Syahid tersebut adalah Q.S. al-Nisā' [4]: 53 dan Q.S. Yūsus [12]: 51. Berikut penjelasan Bakri mengenai kriteria atau sikap amanah yang terdapat dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 53.

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا

Terjemahan dalam *Tafsir Al-Huda* terhadap ayat tersebut adalah:⁴⁸

“*Utawa apa patut dheweke iku oleh panduman panguwasa? Tangah lamun; awit upama duwe panguwasa, dheweke ora bakal menhake kabecikan marang liyan.*”

Ayat di atas oleh Bakri Syahid ditafsirkan sebagai berikut: “*Tiyang ingkang ngasta panguwaos, eksekutif punapa legislatif, nanging boten saged damel kasaenaning sosial lan ekonomining rakyat punika boten pantas.*”⁴⁹ (artinya: “*Orang yang mengemban kekuasaan, baik itu dalam eksekutif maupun legislatif, tetapi tidak bisa menciptakan kebaikan sosial dan ekonomi rakyat, maka orang tersebut tidak pantas.*”). Seorang pemimpin, terlebih yang berada pada lembaga eksekutif dan legislatif harus bisa mengemban amanah yang telah menjadi tanggung jawab mereka. Seorang pemimpin dalam menjalankan tanggungjawabnya tidak dibenarkan ketika memihak golongan tertentu. Pemimpin harus bisa menciptakan kehidupan yang baik bagi seluruh masyarakatnya.

3. Religius

Di antara kriteria yang dikemukakan oleh Bakri Syahid adalah religius. Seorang pemimpin haruslah seorang yang berketuhanan, mempercayai adanya Tuhan. Terkait dengan kriteria kepemimpinan yang religius, Bakri Syahid memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa seorang pemimpin harus menjalankan aturan yang terdapat dalam agama, dalam hal ini yang dimaksud Bakri Syahid adalah agama Islam. Jadi, Bakri Syahid menerangkan bahwa pemimpin haruslah

⁴⁸ Syahid, 146.

⁴⁹ Syahid, 146.

berasal dari kaum Muslimin. Hal ini dapat kita lihat pada penjelasan yang diberikan Bakri Syahid ketika menafsirkan Q.S. al-Nisā' [4]: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan dalam *Tafsir Al-Huda* terhadap ayat tersebut adalah:⁵⁰

“He para wong Mu'min, sira padha angestokna marang Allah, lan angestokna marang Rasul, sarta angestokna wong kang ngasta Pamerintahan saka sira kabeh. Dene Manawa sira padha pasulayan ana ing sawijining perkara, supaya sira padha ambalekake perkara iku marang Allah, (Al-Qur'an) lan Rasul, (Sunnahe) yen nyata sira iku padha iman ing Allah lan dina Akhir, kang mangkono iku luwih becik sarta luwih prayoga akibat-kadadeane.”

Ayat di atas oleh Bakri Syahid ditafsirkan sebagai berikut:⁵¹

“Tiyang ingkang ngasta Pamerintahan punika wajib iman ing Allah, iman dhumateng Rasulullah saw., sarta nindakaken sadaya tatanan lan aturan agami Islam, manawi boten, tangen lamun badhe saged damel adil-makmur materiil lan spirituil, karaharjan Donya lan Akherat. Bab punika cocok sanget kados ingkang kasebat ing “Wulang Reh” yasan dalem Ingkang Sinahun Paku Buwono IV: “Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mufakat ing patang perkara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, limbangen lan kang patang perkara rumuhun, Dalil, Hadits, lan Idjmak, Qiyase, papat iku salah siji, ana kang mufakat”. Tegesipun ilmu pengetahuan utawi kawicaksanaan paprentahan punika kedah cocok, boten kenging nyimpang, saking Dalil (Quraan), Hadits Rasulullah saw. , Idjmak lan Qiyas; pramila kedah dipun teliti, sampun nilar angger-anggering Agama.”

Ketika menafsirkan ayat di atas, Bakri Syahid lebih memberikan penekanan pada sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Sikap yang dimaksud adalah seorang pemimpin harus menjalankan ketentuan atau aturan-aturan yang terdapat dalam agama. Bakri Syahid juga memberikan penjelasan tambahan, bahwa pemimpin yang diharapkan adalah seorang Muslim. Bakri Syahid juga menjelaskan bahwa segala urusan terutama dalam hal kepemimpinan, seharusnya dikembalikan kepada Allah s.w.t. (Al-Qur'an) dan Rasulullah saw. (hadits). Bakri Syahid kemudian menghubungkan hal tersebut dengan keterangan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*. Pada *Serat Wulangreh* dijelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi sesuatu, hendaknya dikembalikan kepada empat hal, yakni Dalil (Al-Qur'an), Hadits, Ijma' dan Qiyas.

⁵⁰ Syahid, 147–48.

⁵¹ Syahid, 148.

Kepemimpinan yang diharapkan dalam *Tafsir Al-Huda* tidak hanya terpaku pada pelaksanaan aturan-aturan agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Terkait dengan kriteria kepemimpinan yang religius, Bakri Syahid juga mensyaratkan pemimpin untuk menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Bakri Syahid berpendapat bahwa jika suatu negara menjauhi kemusyrikan kepada Allah s.w.t., maka negara tersebut akan maju dalam segala bidang. Hal ini sebagaimana penjelasannya yang terdapat dalam Q.S. al-An'am [6]: 81.

Kesimpulan

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kesejahteraan tersebut akan tercapai ketika ada kerja sama antara pemimpin dan rakyatnya. Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an Bakri Syahid memadukan dengan budaya Jawa. Pada keseluruhan penafsirannya Bakri Syahid menggunakan bahasa krama inggil, yang menunjukkan sikap sopan santun dalam budaya Jawa.

Konsepsi kepemimpinan yang ideal menurut Bakri Syahid ada 3. Pertama, Sosialis. Kepemimpinan sosialis yang dimaksudkan disini yakni terkait tentang prinsip keadilan pada seluruh aspek yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Kedua, Amanat. Kriteria amanat menjadi hal yang penting menurut Bakri Syahid karena dikaitkan dengan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat kelak. Ketiga, Religius. Bakri Syahid mensyaratkan bahwa seorang pemimpin harus seorang yang berketuhanan, mempercayai adanya Tuhan (bukan seorang atheis). Ia juga menambahkan bahwa pemimpin yang diharapkan adalah seorang yang beragama Islam, bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan menjauhi perbuatan musyrik.

Daftar Pustaka

- Arifah Ma'sum, Khusnul. "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi)." Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. http://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=1202&keywords=
- Badruzzaman, Abad. *Ulumul Quran Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media, 2018.
- Dian U, Fauzia. "Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid." Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. <https://rama.kemdikbud.go.id/document/detail/oai:eprints.iain-surakarta.ac.id:473-167>.
- Jamhari, Tri. "Kepribadian luhur menurut kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5848/>.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.

- Munif Sabtian Elha, Ahmad. "Penafsiran HAMKA Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al Azhar." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5607>.
- Noorhidayati, Salamah. "Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Muamalah." *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1295>.
- Rahim, Abd. "Khalifah dan Khilafah Menurut Al-Qur'an." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (15 Juni 2012): 19–53. <https://doi.org/10.24239/JSI.VOL9.ISS1.39>.
- Syahid, Bakri. *Al Huda tafsir Qur'an basa Jawi*. 1 ed. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979.
- . *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. 4 ed. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1985.
- Syarifah, Umaiatus. "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas *Tafsir Al-Huda* Karya Bakri Syahid", *Hermeneutik*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.
- Taufiq, Abdul Rahman. "Studi Metode Dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36878>.